

Kajian Kepemimpinan Profetik di Era Modern

Latifah Zumaila Iva^[1]

^[1]Manajemen Pendidikan Islam, STAI Al Mannan

Tulungagung

e-mail: ^[1]latifahzumaila@staialmannan.ac.id

Abstrak

Kajian mengenai kepemimpinan profetik, tentu tidak bisa lepas dari sosok Nabi Muhammad SAW sebagai satu-satunya figure paling sempurna yang pernah diutus oleh Allah ke muka bumi ini yang bahkan digelar sebagai suri tauladan yang baik (*uswatun hasanah*). Dengan pendekatan library research, hasil kajian menerangkan bahwa konsep kepemimpinan profetik dalam Islam dibangun atas ajaran Al- Quran, Sunnah Rasulullah Saw dan khulafa ar- Rasyidin, sehingga kepemimpinan diposisikan sebagai *kontrak ilahiyyah*, dimana pertanggung jawaban atas kepemimpinan bukan hanya sebatas pertanggung jawaban sosial namun juga spiritual religius. Konsep kepemimpinan ini dibangun atas studi terhadap ajaran Al- Quran, sunnah, keteladanan khulafa ar-Rasyidin serta perilaku manusia sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Kepemimpinan profetik Islam masih bersifat absolut untuk diterapkan tapi tidak menutup kemungkinan untuk menggabungkan antara ketiganya penting untuk menciptakan kepemimpinan yang holistik dan adaptif. Walupun pada dasarnya teori kepemimpinan profetik ini sejak kemunculannya (Lauh al mahfuzd dalam konteks al- Quran dan risalah kenabian Muhammad Saw dalam konteks sunnah) telah dijamin sebagai model kepemimpinan yang paling sempurna sepanjang masa di mana tidak akan ada.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Profetik, Era Modern

Abstract

The study of prophetic leadership, of course, cannot be separated from the figure of the Prophet Muhammad SAW as the only most perfect figure ever sent by Allah to this earth who is even called a good role model (uswatun hasanah). With a library research approach, the results of the study explain that the concept of prophetic leadership in Islam is built on the teachings of the Quran, the Sunnah of the Prophet Muhammad SAW and the khulafa ar-Rasyidin, so that leadership is positioned as a divine contract, where accountability for leadership is not only limited to social accountability but also spiritual religious. This concept of leadership is built on a study of the teachings of the Quran, the sunnah, the exemplary behavior of the khulafa ar-Rasyidin and human behavior as servants and caliphs on earth. Islamic prophetic leadership is still absolute to be applied but it does not rule out the possibility of combining the three which is important to create holistic and adaptive leadership, although this prophetic leadership theory since its emergence (Lauh al mahfuzd in the context of the Quran and the prophetic message of Muhammad SAW in the context of the Sunnah) has been guaranteed as the most perfect leadership model of all time where there will be none.

Keyword: Leadership, Prophetic, Modern Era

**CENDERIA
AL MANNAN**

1. PENDAHULUAN

Template Kepemimpinan profetik merupakan konsep kepemimpinan yang berakar dari ajaran Islam, yang menekankan aspek spiritual, moral, dan sosial dalam praktik kepemimpinan. Model kepemimpinan ini meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW yang mengedepankan kejujuran, keadilan, keberanikan, dan empati dalam mengambil keputusan serta memimpin umatnya. Pada konteks modern, kepemimpinan profetik tidak hanya relevan sebagai warisan sejarah, tetapi juga sebagai solusi untuk menciptakan lingkungan organisasi yang harmonis dan produktif, serta mampu menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.¹

¹ Muh. Ibnu Sholeh et al., "Kepemimpinan Profetik (Study Proses Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia)," *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1.1 (2023), 27-44 <<https://doi.org/10.71305/JMPI.V1I1.9>>.

Kepemimpinan profetik memiliki peran strategis karena menggabungkan nilai-nilai religius dengan kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman. Pemimpin profetik di era modern harus mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip keadilan dan moralitas dengan inovasi teknologi dan pendekatan manajerial yang efektif. Hal ini penting agar kepemimpinan tidak hanya berorientasi pada hasil duniawi, tetapi juga membawa manfaat bagi kesejahteraan umat secara menyeluruh, termasuk aspek spiritual dan sosial (Hasan et al., 2020).

Pembahasan mengenai kepemimpinan profetik yang mana banyak dibahas dalam literatur teologi, filsafat dan sosiologi, karisma profetik (*prophetic charisma*) sebagai kekuatan transformatif dalam agama. Profetik itu sendiri Merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan nubuat atau kenabian (bersifat menginspirasi, visioner, atau ilahiah).² Hal ini sejalan dengan ungkapan dari Kuntowijoyo mengenai Ilmu Sosial Profetik (ISP) yang ada di Indonesia dengan merujuk pada pendekatan ilmu sosial berbasis nilai-nilai kenabian (keadilan, emansipasi, transendensi) (Wulansari & Khotimah, 2019).

Paling utama dalam pembahasan ini adalah kepemimpinan profetik, tentu tidak bisa lepas dari sosok Nabi Muhammad SAW sebagai satu-satunya figure paling sempurna yang pernah diutus oleh Allah ke muka bumi ini yang bahkan digelar sebagai suri tauladan yang baik (*uswatun hasanah*).³ Tidak hanya dalam Ibadah, namun juga dalam berbagai aspek kehidupan, Nabi Muhammad saw. adalah figur yang patut untuk dijadikan sebagai contoh, termasuk dalam hal ini aspek kepemimpinan. Perjuangan Rasulullah memerlukan waktu yang relatif singkat, yaitu sekitar 23 tahun, Nabi Muhammad saw. mampu memberikan perubahan revolusioner terhadap semenanjung Arabia. Contoh nyata yang terjadi dalam kehidupan atau muamalah saat itu adalah maraknya tradisi *taqlid* buta menuju tradisi kritis, dari mistis menjadi rasionalis, dari hegemoni politik dan kekuasaan tiran ke keadilan politik. Otorianisme agama ke kebebasan beragama, dari perbudakan, kebodohan, ketidak adilan gender menuju keadilan sosio-kultural (Ihsan & Ritonga, 2022)

Perjuangan Rasulullah termasuk revolusi yang terjadi dalam waktu yang relatif singkat sebagaimana dilakukan oleh Nabi Muhammad saw pada 14 abad yang lalu, tentunya menjadi sangat penting jika nilainya ditarik pada konteks zaman sekarang.⁴ Memahami peristiwa sejarah keberhasilan Nabi Muhammad saw. di kala itu, kemudian mengambil nilainya untuk dipikirkan dan direvitalisasi pada konteks kekinian adalah sesuatu yang sangat urgen dalam membangun peradaban manusia. Secara normatif, al-Quran memandang kepemimpinan sebagai “perjanjian *Ilahiah*” yang melahirkan tanggung jawab menentang kezaliman dan menegakkan keadila.⁵ Seperti dalam QS. al-Baqarah, 2: 124 yang artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhananya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia”. Ibrahim berkata: “(Dan saya mohon juga) dari keturunanku”. Allah berfirman: “Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim” (QS Al-Baqarah; 124)

Ayat di atas, terlihat bahwa kepemimpinan dalam pandangan ayat di atas bukan sekadar kontrak sosial, tetapi juga menjadi kontrak atau perjanjian antara Allah dan sang pemimpin untuk menegakkan keadilan. Kepemimpinan yang didasari atas nilai di atas, maka tidak mustahil menciptakan pemimpin yang visioner, transformatif dan revolusioner. Pada artikel ini, akan dijelaskan bahwa revitalisasi (kepemimpinan profetik) *prophetic leadership* merupakan hal yang sangat *urgent* untuk membangun peradaban yang maju. Walaupun dengan berbagai tantangan yang dihadapi namun kepemimpinan profetik ini di era modern mampu untuk bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam

² Hakam Al-Ma'mun et al., “Prophetic Philosophy Muhammad Saw dalam Al-Qur'an,” *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5.1 (2022), 71–83 <<https://doi.org/10.33511/ALFANAR.V5N1.71-83>>.

³ M. Ridho Syabibi, “Prophetic Leadership Model for Public Organizations: How it's Works,” 2022.

⁴ Umar Sidiq dan Qurrotul Uyun, “Prophetic Leadership in the Development of Religious Culture in Modern Islamic Boarding Schools,” *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2019), 80–97 <<https://doi.org/10.24269/IJPI.V4I1.1990>>.

⁵ Mahyudin, “Karakter dan Konsep Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an,” *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 1.2 (2022), 102–12 <<https://doi.org/10.56113/TAKUANA.V1I2.36>>.

konteks politik, sosial, dan budaya yang semakin pluralistik. Kepemimpinan profetik juga harus mampu mendorong kesetaraan, termasuk peran serta wanita dalam kepemimpinan, serta mengatasi masalah sosial dengan pendekatan yang humanis dan berorientasi pada pembebasan dari ketidakadilan. Maka, kepemimpinan profetik menjadi relevan dan penting untuk membangun peradaban modern yang berlandaskan nilai-nilai luhur dan kemajuan teknologi. Berdasar paparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang kepemimpinan profetik dengan judul “Pentingnya Kepemimpinan Profetik pada Era Modern.”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Menurut Creswell (2018) library research menekankan bahwa pendekatan tersebut berguna untuk memahami teori, konsep, dan temuan penelitian sebelumnya, serta mengidentifikasi kesenjangan atau pola dalam literatur yang ada. Penelitian kepustakaan sebagai suatu penelitian yang dilaksanakan dengan review dari berbagai sumber buku, jurnal, artikel ilmiah dan referensi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tema, yang pada akhirnya dapat dianalisis, diorganisasikan dan ditarik kesimpulan dari berbagai sumber yang didapatkan.⁶ Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konsep dan teori mengenai tema, peneliti juga dapat melakukan analisis komparatif terhadap berbagai teori dan temuan penelitian sebelumnya yang diberikan dengan membaca dengan lebih mendalam tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kepemimpinan dan Dinamika Teori Kepemimpinan

Kepemimpinan pada hakikatnya merupakan proses kegiatan mempengaruhi orang lain melakukan aktivitas, maka terdapat banyak variasi pendapat tentang kegiatan fungsional yang dilakukan oleh seorang pemimpin untuk mempengaruhi pengikut atau karyawan. Kepemimpinan selalu melibatkan upaya seseorang (pemimpin) untuk mempengaruhi perilaku seseorang pengikut atau para pengikut dalam suatu situasi.

Kepemimpinan merupakan bidang ilmu yang kompleks dan variatif. Kepemimpinan mudah diidentifikasi tetapi sulit untuk didefinisikan secara persis. Beberapa ahli kepemimpinan secara prinsip setuju bahwa kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai proses mempengaruhi yang terjadi antara pemimpin dan bawahannya. Kepemimpinan telah dipelajari secara luas dalam berbagai konteks dan dasar teoritis. Pada konteks beberapa hal, kepemimpinan digambarkan sebagai sebuah proses, tetapi sebagian besar teori dan riset mengenai kepemimpinan focus pada seorang figur untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Fungsi kepemimpinan baru bisa dijalankan dalam sebuah masyarakat jika telah terpenuhi tiga unsur utama berikut ini: kumpulan manusia yang dimulai dari tiga orang atau lebih, terdapat tujuan kolektif yang ingin diwujudkan bersama, dan yang tidak kalah penting yaitu terdapat seseorang yang dipilih untuk menjadi pemimpin dan mendapatkan persetujuan dari mayoritas anggota masyarakat yang akan membantunya merealisasikan tujuan bersama.

Menurut Kreitner (dalam Muhtarom), kepemimpinan (leadership) merupakan proses mempengaruhi orang, dimana pemimpin mengusahakan keikutsertaan bawahan yang dengan hasrat dan kemauan sendiri berusaha untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan menurut Tannenbaum, Wesler dan Massarik (dalam Wahyusumidjo) adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain dengan sengaja, dalam situasi melalui proses komunikasi untuk mencapai tujuan atau tujuan-tujuan tertentu. Adapun menurut Ivacevich, kepemimpinan adalah suatu upaya penggunaan jenis pengaruh bukan paksaan untuk memotivasi orang-orang mencapai tujuan tertentu.

⁶ Haryanti. Fitri, Agus Zaenul. Nik, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method Dan Research and Development*. (Malang: Madani Media, 2020).

Berdasar beberapa definisi kepemimpinan di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah upaya yang dilakukan oleh seorang pemimpin untuk mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya untuk melakukan proses pencapaian tujuan.

1. Perkembangan Teori Kepemimpinan

Perilaku pemimpin dan konsep-konsep kepemimpinannya, dengan menonjolkan latar belakang historis, sebab musabab timbulnya kepemimpinan, persyaratan menjadi pemimpin, sifat-sifat utama pemimpin, tugas pokok dan fungsinya, serta etika profesi kepemimpinan. Teori kepemimpinan yang telah dikembangkan dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu teori kepemimpinan klasik dan teori kepemimpinan modern. Teori kepemimpinan klasik; termasuk dalam kelompok ini adalah teori kepemimpinan Taylor, teori kepemimpinan Mayo, studi Iowa, studi Ohio, dan studi Michigan. Berikut penjelasanya:

- 1) Teori kepemimpinan Taylor (1911). Konsep pokok dari teori kepemimpinan Taylor adalah; Cara terbaik untuk meningkatkan hasil kerja ialah dengan meningkatkan teknik atau metode kerja (manusia ibarat mesin); Manusia untuk manajemen, bukan manajemen untuk manusia; Fungsi pemimpin menetapkan dan menerapkan kriteria prestasi untuk mencapai tujuan; Focus pemimpin adalah pada kebutuhan organisasi.
- 2) Teori kepemimpinan Mayo (1920). Konsep dasar dari teori kepemimpinan ini adalah; Dalam memimpin selain mencari teknik atau metode kerja terbaik, juga harus memperhatikan perasaan dan hubungan manusiawi yang baik; Pusat-pusat kekuasaan adalah hubungan pribadi dalam unit-unit kerja; dan Fungsi kepemimpinan adalah memudahkan pencapaian tujuan anggota secara kooperatif dan mengembangkan kepribadiannya.
- 3) Studi Iowa (1930). Konsep dasar dari teori kepemimpinan ini adalah kepemimpinan terbagi dalam tiga gaya pokok, yaitu otoriter, demokratis dan laissez faire. Dan 19 dari 20 anak yang dijadikan obyek penelitian menyukai gaya kepemimpinan demokratis.
- 4) Studi Ohio (1945). Konsep dasar dari kepemimpinan ini adalah: Kepemimpinan merupakan suatu perilaku seseorang yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu terdiri atas dua dimensi, yaitu struktur pembuatan inisiatif dan perhatian; serta gaya kepemimpinan terdiri atas; gaya kepemimpinan struktur rendah perhatian tinggi, kepemimpinan struktur rendah perhatian rendah, kepemimpinan struktur tinggi perhatian tinggi, dan kepemimpinan struktur tinggi perhatian rendah.
- 5) Studi Michigan (1947). Konsep dasar dari teori kepemimpinan ini adalah: Karyawan lebih menyukai pengawasan terbuka dibandingkan pengawasan yang terlalu ketat; Karyawan lebih menyukai otoritas dan tanggung jawab yang ada dalam pekerjaan mereka; Karyawan lebih menyukai pengawasan berorientasi ada pekerja daripada produksi; Gaya kepemimpinan ada dua macam, yaitu gaya kepemimpinan berorientasi pada bawahan dan gaya kepemimpinan berorientasi pada produksi.
2. Teori kepemimpinan modern; termasuk dalam kelompok ini adalah teori sifat, teori perilaku, teori situasional.
 - 1) Teori pendekatan sifat. Konsep dasar dari teori kepemimpinan ini adalah; Pemimpinan yang efektif tidak didasarkan pada sifat manusia tertentu tetapi terletak pada seberapa jauh sifat pemimpin dapat mengatasi keadaan yang dihadapinya. Teori ini kemudian mendasari berbagai studi tentang pemimpin yang efektif.
 - 2) Teori perilaku. Konsep dasar dari teori ini adalah; perilaku dapat dipelajari, sehingga pemimpin dapat dilatih dengan perilaku kepemimpinan yang tepat agar menjadi pemimpin yang efektif. Teori perilaku ini mencakup beberapa teori pengembangan: Empat sistem kepemimpinan dalam manajemen likert; otoriter yang memeras, otoriter yang baik, konsultatif, dan partisipatif; Managerial grid

leadership Blak & Mouton; gaya tandus, gaya perkumpulan, gaya tugas dan gaya tim; dan tiga dimensi gaya kepemimpinan Reddin; bahwa gaya kepemimpinan yang efektif berada pada dimensi atas terdiri atas 4 gaya yaitu; ekskutif, pecinta pengembangan, otokratis yang baik, dan birokrat.

- 3) Kepemimpinan situasional-kontingensi. Konsep dasar dari kepemimpinan ini adalah; gaya kepemimpinan yang efektif tergantung dari pemimpinnya sendiri, dukungan pengikutnya dan situasi yang kondusif. Terdapat 10 model kepemimpinan yang dikembangkan dari teori situasional kontingensi;
 - a) Model kontingensi Fielder. Bahwa pemimpin akan berhasil menjalankan kepemimpinannya jika menerapkan gaya yang berbeda di suatu situasi yang berbeda pula.
 - b) Model rangkaian kesatuan kepemimpinan Tannenbaum & Schmidt; bahwa ada tiga faktor yang dipertimbangkan pemimpin dalam memilih gaya kepemimpinan yaitu kekuatan dirinya sendiri sebagai pemimpin, kekuatan bawahannya dan kekuatan situasinya.
 - c) Model kontinum kepemimpinan Vroom & Yetton. Keduanya menyajikan 13 alternatif saran yang cocok diterapkan pada situasi yang berbeda. Kosep dasar teori ini dibangun atas 5 gaya pemimpin dalam mengambil keputusan, baik yang melibatkan ide ataupun partisipasi bawahan atau tidak.
 - d) Model kontingensi lima faktor Farris; bahwa perilaku pemimpin tergantung pada lima faktor yaitu; wewenang anggota terhadap masalah, pentingnya penerimaan dan pemberian keputusan pada pimpinan, pentingnya penerimaan keputusan pada anggota kelompok dan tekanan waktu. Model kepemimpinan dinamika kelompok Catrwiht & Zander; bahwa untuk mendinamiskan kelompok bawahannya, pemimpin perlu menggunakan pendekatan tujuan dan hubungan baik dengan bawahannya.
 - e) Model kepemimpinan Path Goal Theory; bahwa peran pemimpin adalah menjelaskan kepada bawahannya cara mendapatkan imbalan (pencapaian). Keefektifan pemimpin tergantung pada kemampuan pemimpin dalam memuaskan kebutuhan bawahannya dan kemampuan pemimpin memberi petunjuk kepada bawahannya.
 - f) Model kepemimpinan vertical Dyad Linkage Graen; bahwa pemimpin memiliki hubungan secara bebas dengan bawahannya, untuk menemukan kekuatan dan kelemahan bawahan dan mengubah kelemahan menjadi kekuatan.
 - g) Model kepemimpinan Bass; bahwa kepemimpinan merupakan sistem input, proses dan output.
 - h) Model kepemimpinan situasional Hersey & Blanchard; bahwa terdapat saling pengaruh antara perilaku kepemimpinan yang ia terapkan, sejumlah pendukung emosional yang ia berikan, dan tingkat kematangan bawahannya.
 - i) Model kepemimpinan transforming (transformasional); bahwa kepemimpinan merupakan visi, perencanaan, komunikasi, dan tindakan kreatif yang memiliki efek positif pada sekelompok orang dalam sebuah susunan nilai dan keyakinan yang jelas, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan jelas dan dapat diukur. Ketrampilan yang dibutuhkan dalam kepemimpinan ini adalah; manajemen diri (ketrampilan personal), komunikasi interpersonal, pembimbingan dan manajemen masalah, tim dan pengembangan organisasi, luwes dalam gaya, peran dan ketrampilan.

Berikut adalah ringkasan tabel mengenai kepemimpinan klasik dan kepemimpinan modern serta integrasi holistik pada kepemimpinan profetik di era modern saat ini:

Tabel 1 Kepemimpinan Klasik dan Kepemimpinan Modern

Aspek	Kepemimpinan Klasik	Kepemimpinan Modern	Keunggulan Kepemimpinan Profetik
-------	---------------------	---------------------	----------------------------------

Fokus Utama	Efisiensi, struktur kerja, gaya otoriter vs demokratis	Perilaku, sifat, dan situasi pemimpin	Nilai-nilai spiritual, etika, dan keteladanan moral
Pendekatan	Mekanis, organisasi sebagai sistem mesin	Humanis, adaptif terhadap situasi	Transformatif berbasis wahyu, akhlak, dan visi profetik
Tokoh/Tipe	Taylor, Mayo, Studi Iowa, Ohio, Michigan	Teori Sifat, Perilaku, Situasional (Fiedler, Hersey-Blanchard, dll.)	Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama
Gaya Kepemimpinan	Otoriter, Demokratis, Laissez-Faire	Partisipatif, Transformasional, Situasional	Amanah, jujur, tabligh, fathanah (empat sifat nabi)
Hubungan Pemimpin dan anggota	Hirarkis, tergantung pada posisi dan wewenang	Lebih terbuka, fleksibel, kolaboratif	Relasi empatik, membina, dan menumbuhkan ruhiyah
Keunggulan	Menekankan keteraturan dan efisiensi	Adaptif terhadap konteks dan pengembangan diri	Membangun integritas, spiritualitas, dan kemanusiaan seutuhnya

Kepemimpinan profetik memiliki urgensi yang tinggi, khususnya bagi umat Muslim, dalam rangka memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan moral dan spiritual dalam menjalankan kepemimpinan yang berintegritas. Meskipun demikian, integrasi antara model kepemimpinan klasik, modern, dan profetik tetap sangat relevan untuk diwujudkan guna menciptakan suatu model kepemimpinan yang holistik. Model ini menyatukan efisiensi dan struktur organisasi sebagaimana ditekankan dalam kepemimpinan klasik, fleksibilitas dan adaptabilitas yang menjadi ciri kepemimpinan modern, serta nilai-nilai etis dan spiritual dari kepemimpinan profetik. Integrasi tersebut menghasilkan kepemimpinan yang tidak hanya efektif dalam mencapai tujuan organisasi, tetapi juga berorientasi pada pembangunan karakter, etika, serta kesejahteraan dunia dan akhirat.



Tinjauan tentang Konsep Kepemimpinan Profetik dalam Islam

1. Terma kepemimpinan dalam Islam

Term bahasa Arab yang identik dengan pemimpin atau kepemimpinan adalah kata amir imam, Khalifah dan Ra'i.

1) Amir.

Kata *amīr* merupakan bentuk *isim fā'il* dari akar kata *amara* yang berarti memerintahkan atau menguasai. Namun pada dasarnya kata *amara* memiliki lima makna pokok, yaitu antonim kata larangan, tumbuh atau berkembang, urusan, tanda, dan sesuatu yang menakjubkan. Hanya saja, bila merujuk ke al-Qur'an, kata *amīr* tidak pernah ditemukan di sana, yang ada hanya kata *ulil amri* yang mengarah kepada makna pemimpin, meskipun para ulama berbeda pendapat tentang arti *ulil amri* tersebut. Ada yang menafsirkan dengan kepala Negara, pemerintah dan ulama. (Mustopa & Supardi, 2021).

2) Imam

Kata *imām* merupakan salah satu bentukan kata dari akar kata *amma* ya *ummu* yang berarti "pergi menuju, bermaksud kepada, dan menyengaja" (Munawwir, 1997). Menurut Quraish Shihab, istilah *imam* dan *khalifah* sama-sama digunakan dalam Al-Quran untuk menunjuk pemimpin, dengan *imam* bermakna yang memimpin dan menjadi contoh, sedangkan *khalifah* lebih menekankan pada pengganti atau penerus.⁷

3) Khalifah

⁷ Usanto Usanto et al., "TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN YANG BERSIFAT PROFETIK DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI ERA SOCIETY 5.0 YANG BERKELANJUTAN," *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4.2 (2023), 5287–5301 <<https://doi.org/10.31004/CDJ.V4I2.16607>>.

Kata *khalifah* berasal dari akar kata *khalafa* yang berarti di belakang. Dari akar kata tersebut, lahir beberapa kata yang lain, seperti *khalifah* (pengganti), dan *khilāf* yang berarti lupa atau keliru. Khusus untuk kata *khalifah*, secara harfiyah berarti pengganti. Makna ini mengacu kepada arti asal yaitu di belakang. Disebut *khalifah* karena yang menggantikan selalu berada di belakang atau datang di belakang, sesudah yang digantikan.⁸

4) Ra'i

Term *ar-Rā'in* pada dasarnya berarti penggembala yang bertugas memelihara ibnatang, baik yang terkait dengan pemberian makanan maupun dengan perindungan dari bahaya. Namun dalam perkembangan selanjutnya, kata tersebut juga dimaknai pemimpin, karena tugas pemimpin sebenarnya hampir sama dengan tugas penggembala yaitu memelihara, mengawasi dan melindungi orang-orang yang dipimpinnya. Hal ini berarti bahwa ketika kata pemimpin disebut dengan term *ar-Rā'in* maka itu lebih dikonotasikan pada makna tugas dan tanggung jawab pemimpin tersebut. Lebih jauh lagi, term *ri'āyah* yang merupakan salah satu bentukan dari akar kata *rahbaniyah* hanya ditemukan satu kali dalam al-Quran, yakni pada QS. Al-Hadid (57): 27.

2. Konsep Kepemimpinan Profetik dalam Islam

Konsep kepemimpinan dalam Islam sebagaimana disampaikan terdahulu adalah model kepemimpinan yang disandarkan pada ajaran al-Quran, hadist, teladan dari Rasulullah Saw dan khulafa ar-rasyidin. Kepemimpinan Rasulullah Saw adalah sebaik-baiknya model kepemimpinan. Hal ini didasarkan pada dalam firman Allah Qs Al-Ahzab; 21 yang artinya:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"

Kemudian dilanjutkan melalui filosofi kepemimpinan profetik dalam islam itu sendiri dari masakenabian hingga modern saat ini dalam Q.S Al Baqarah: 30 yang artinya:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Qs Al-Baqarah; 30)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa Allah Swt berkeinginan mendelegasikan wewenang memelihara atau menjaga keteraturan dunia (*ar-Rabb*; pemelihara) dalam posisi sebagai *khalifah* (pemimpin pengganti) di muka bumi untuk memastikan tidak adanya anggota kehidupan (mahkluk) di dunia ini yang menimbulkan kerusakan apalagi menimbulkan pertumpahan darah. Misi kekhilifahan sebagai pendeklegasian kewenangan memelihara atau menjaga ketraturan (*ar-rabb*). konsep pendeklegasian kewenangan (kekhilifahan) dalam Islam bersifat menyeluruh sebagai suatu system dalam setiap stratifikasi social, mulai dari para rasul (pemimpin universal), imam (pemimpin negara atau organisasi masyarakat), kepala keluarga, anggota keluarga, bahkan individu sebagai pemimpin 'organisasi' seluruh hawa nafsu dan anggota tubuhnya sebagai bawahannya (Chanif & Melinda, 2021).

Berdasar penegasan ayat-ayat dan hadist di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat kepemimpinan dalam Islam adalah kepemimpinan yang meneladani kepemimpinan Rasulullah Saw, baik dari segi prinsip, konsep, maupun karakteristiknya. Nabi Muhammad SAW adalah sosok pemimpin yang tidak banyak

⁸ Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif, dan Rasyad Fakultas Adab dan Humaniora, "Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shaa'd)," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 19.1 (2022), 20–31 <<https://doi.org/10.22373/JIM.V19I1.12308>>.

menyuruh dan melarang tetapi lebih banyak menerapkan model suri teladan. Lebih mengedepankan aksi ‘action’ daripada instruksi/perintah. Nabi Muhamad Saw, juga dikenal sebagai pemimpin yang *holistic* (menyeluruh), *accepted* (diterima) dan *proven* (terbukti).⁹

Kepemimpinan beliau melingkupi bidang: bisnis, rumah tangga, masyarakat, politik, pendidikan, hukum, pertahanan dan negara. Kepemimpinan beliau pun *accepted* ‘diterima’ karena diakui lebih dari 1,3 milyar manusia dan *proven* (terbukti) karena lebih dari 15 abad masih relevan untuk diterapkan. Menurut Syafi’i Antonio, sebagai seorang pemimpin Rasulullah Saw memiliki karakter; ikhlas dan jujur, *welk the talk*, adil dan *egaliter*, akhlak mulia *dan* tawadhu, berani, jiwa humor yang sehat, sabar dan menahan amarah, menjaga lisan, sinergi dan bermusyawarah.

Pendapat sejalan juga disampaikan oleh Junaidi Arsyad, bahwa karakter Rasulullah sebagai pemimpin adalah; serasi antara ucapan dan perbuatan, bersikap adil, berakhlak mulia dan terpuji, humoris, sabdar dan mampu mengendalikan emosi (Junaidi Arsyad, 2015). Hal ini setidaknya yang mendasari Mujamil Qomar bahwa seorang pemimpin harus; a) Menjaga konsistensi antara keyakinan, lisan, dan perbuatan; b) Larangan bersikap inkonsisten antara perkataan dan perbuatan; Berhati-hati dalam menyerukan sesuatu; c) Keharusan untuk mengukur/ mengevaluasi diri sendiri, dan c) Harus menjadi teladan terlebih dahulu sebelum mengatakan sesuatu.¹⁰ Sifat-sifat kepemimpinan yang diajarkan Rasulullah Saw pada dasarnya adalah pembelajaran dari sifat-sifat kepemimpinan yang ideal menurut Al- Quran dan sifat-sifat *nubuwah*. Pada catatan Ali Muhamad Taufiq (dalam Pathoni), sifat-sifat ideal tersebut adalah;

- a) Memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk mengendalikan lembaga (orgasisasi yang dipimpin).
- b) Memfungsikan keistimewaan yang lebih disbanding orang lain (Qs Al- Baqarah; 47).
- c) Memahami kebiasaan dan bahasa orang yang menjadi tanggung jawabnya (Qs Ibrahim; 4)
- d) Mempunyai charisma dan wibawa dihadapan manusia (Qs Hud; 91)
- e) Konskuensi dengan kebenaran dan tidak mengikuti hawa nafsu (Qs Shad; 26)
- f) Bermuamalah dengan lembut dan kasih sayang terhadap bawahannya agar orang lain simpatik kepadanya (Qs Ali Imran; 159)
- g) Menyukai suasana saling memaafkan antara pemimpin dan pengikutnya serta membantu mereka agar segera terlepas dari kesalahan (Qs Ali Imran; 159)
- h) Bermusyawarah dengan para pengikutnya serta meminta pendapat dan pengalaman mereka (Qs Ali Imran; 159)
- i) Menertibkan semua urusan dan membulatkan tekad untuk bertawakkal kepada Allah (Qs Ali Imran; 159).
- j) Membangun kesadaran akan adanya pengawasan dari Allah Swt (Muraqabah) sehingga terbina sikap ikhlas di manapun kendali tidak ada yang mengawasi kecuali Allah Swt.
- k) Memberikan santunan social (takaful ijtimai) kepada para anggota sehingga tidak terjadi kesenjangan social yang menimbulkan rasa dengki dan perbedaan strata social yang merusak (Qs Al Haj; 41)
- l) Mempunyai power dan pengaruh yang dapat memerintah serta mencegah karena seorang pemimpin harus melakukan control pengawasan atas pekerjaan anggota, meluruskan kekeliruan, serta mengajak mereka untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemunkaran (Qs Al Hajj; 41)
- m) Tidak membuat kerusakan di muka bumi serta tidak merusak keturunan dan

⁹ A’ang Yusril Musyafa dan Binti Maunah, “Leadership dalam Perspektif Islam,” *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 3.2 (2022), 156–75 <<https://doi.org/10.55380/TARBAWI.V3I2.246>>.

¹⁰ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: Erlangga, 2007).

lingkungan (Qs Al Baqarah; 205)

n) Bersedia mendengar nasehat dan tidak sombang karena nasihat dari orang yang ikhlas jarang sekali diperoleh (Qs Al Baqarah; 206)

Pada konsep analisis mengenai pentingnya penerapan kepemimpinan profetik mulai dari teori klasik hingga teori modern menunjukkan bahwa teori kepemimpinan senantiasa berkembang. Secara berurutan, masing-masing teori tersebut merupakan kritik terhadap teori kepemimpinan sebelumnya dan solusi teori kepemimpinan yang diyakini lebih baik. Dan bila menyimak dinamika teori yang ada, maka kepemimpinan dengan pendekatan situasional diyakini sebagai kepemimpinan yang paling tepat diterapkan pada era modern. Beberapa teori modern yang paling banyak dikaji dan diimplementasikan adalah model kepemimpinan transformasional.

Sebagian kalangan menilai bahwa model kepemimpinan transformasional merupakan model kepemimpinan profetik dalam Islam. Hal ini didasarkan bahwa konsep-konsep kepemimpinan dalam teori kepemimpinan transformative identik dengan ajaran-ajaran kepemimpinan Rasulullah Saw dan khulafa ar-Rasyidin. Meskipun demikian memahami kepemimpinan profetik dalam Islam tidak bisa serta merta disandarkan begitu saja pada teori kepemimpinan transformasional. Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan pendasarnya; *pertama*, secara historis, kepemimpinan dengan pendekatan situasional termasuk model transformational di dalamnya, baru muncul tahun 1980-an, sementara model kepemimpinan profetik Islam telah ada sejak 15 abad yang lalu. Menyandarkan kepemimpinan profetik pada model kepemimpinan transformasional sama artinya dengan mengerdilkan kesempurnaan kepemimpinan profetik.

Secara filosofis, model kepemimpinan transformasional hanyalah sebatas kontrak kemanusiaan (*humanis*) sehingga pertanggung jawaban kepemimpinan hanya sebatas orientasi pencapaian tujuan organisasi kepada anggota organisasi, sementara model kepemimpinan profetik merupakan kontrak ilahiyah (*transendent*) dan kemanusiaan (*humanis*) sehingga orientasi pencapaian tujuan bukan semata tujuan organisasi sebagaimana ditetapkan, melainkan juga ketuhanan (*ukhrawi*) sehingga pertanggung jawaban bukan hanya kepada anggota organisasi melainkan juga kepada Tuhan. Kepemimpinan transformasional dalam hal ini hanya bertahan pada wilayah epistemologis, sementara kepemimpinan profetik sampai pada metafisis (Mahfudh, 2022).

Kemudian secara normatif, kepemimpinan transformasional di dasarkan pada kajian-kajian terhadap model kepemimpinan terdahulu dan dinamika organisasi, sehingga dimungkinkan kepemimpinan transformasional akan mendapat koreksi pada masa berikutnya dengan munculnya teori kepemimpinan yang baru. Sementara kepemimpinan profetik didasarkan pada wahyu (al-Quran) dan uswah Rasulullah Saw.¹¹ Pada sisi Al-Quran telah ada jaminan akan keabadiannya walaupun dinamika kehidupan terus berkembang dan berubah. Demikian juga sisi Rasulullah Saw sebagai pemimpin paling sempurna yang tidak mungkin ada pengantinya apalagi lebih baik darinya, walaupun akan senantiasa bermunculan para pemimpin-pemimpin hebat pada masa berikutnya.

Selanjutnya secara psikologis, kepemimpinan transformasional hanya bersendi pada rasionalitas sehingga hanya mampu memenuhi tuntutan emotional. Berbeda dengan kepemimpinan profetik yang bersendi pada rasionalitas dan spiritualitas sehingga mampu memenuhi tuntutan emotional dan spiritual (Sulaeman, 2019).

Berikut adalah tabel ringkasan dari berbagai aspek dari secara Historis, Filosofis, Normatif dan Psikologis:

Tabel 2 Ringkasan dari berbagai Aspek

¹¹ Maria Dwi Puspasari et al., "Prophetic based transformational leadership in educational institutions," *Technium Social Sciences Journal*, 27 (2022), 48–59 <<https://doi.org/10.47577/TSSJ.V27I1.5379>>.

Aspek	Kepemimpinan Transformasional	Kepemimpinan Profetik
Historis	Muncul tahun 1980-an sebagai hasil kajian kepemimpinan modern	Sudah ada sejak 15 abad lalu melalui teladan Nabi Muhammad SAW
Filosofis	Bersifat kontrak kemanusiaan (humanis); tanggung jawab terbatas pada anggota organisasi	Merupakan kontrak ilahiyyah dan humanis; tanggung jawab kepada manusia dan Tuhan
Normatif	Berdasarkan teori-teori kepemimpinan yang berkembang dan bisa berubah sesuai zaman	Berdasarkan wahyu (Al-Qur'an) dan uswah Rasulullah yang bersifat abadi
Psikologis	Bertumpu pada rasionalitas; memenuhi aspek emosional	Bertumpu pada rasionalitas dan spiritualitas; memenuhi aspek emosional dan spiritual

Berdasar analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa positioning kepemimpinan profetik dalam era modern masih tetap dan senantiasa absolut dan tak tergantikan oleh teori kepemimpinan manapun. Semua teori-teori kepemimpinan yang berhasil dikembangkan, mulai dari teori klasik hingga modern pada dasarnya hanya bagian-bagian kecil dari model kepemimpinan profetik Islam. Kepemimpinan transformasional sebagai model kepemimpinan yang diyakini sebagai model mentransform (*agent of change*) misalnya hanya sampai pada batas pada transformasi organisasi, sementara dalam konsep kepemimpinan profetik Islam adalah transform peradaban (*ta'dib*).

4. SIMPULAN

Konsep kepemimpinan dalam dinamika teori kepemimpinan pada dasarnya merupakan kajian terhadap perilaku pemimpin yang efektif dalam kepemimpinannya sehingga dari waktu ke waktu bermunculan teori-teori kepemimpinan dimana kepemimpinan yang terkemudian merupakan kritik atas teori kepemimpinan sebelumnya. Konsep kepemimpinan dalam teori-teori ini dibangun atas dasar studi terhadap perilaku pemimpin dan bawahannya. Konsep kepemimpinan profetik dalam Islam dibangun atas ajaran Al-Quran, Sunnah Rasulullah Saw dan khulafa ar-Rasyidin, sehingga kepemimpinan diposisikan sebagai *kontrak ilahiyyah*, dimana pertanggung jawaban atas kepemimpinan bukan hanya sebatas pertanggung jawaban social namun juga spiritual religious.

Konsep ini dibangun atas studi terhadap ajaran Al-Quran, sunnah, keteladanan khulafa ar-Rasyidin serta perilaku manusia sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Kepemimpinan profetik Islam bersifat absolut walaupun tidak menutup kemungkinan untuk menggabungkan anatar ketiganya untuk selalu mengenali perkembangan zaman dengan tidak bersifat kaku. Pada dasarnya kepemimpinan profetik ini sejak kemunculannya (Lauh al-mahfuzd dalam konteks al-Quran dan risalah kenabian Muhammad Saw dalam konteks sunnah) telah dijamin sebagai model kepemimpinan yang paling sempurna sepanjang masa di mana tidak akan ada lagi yang menyamai kesempurnaannya. Beragam teori kepemimpinan yang ada pada dasarnya hanya merupakan bagian-bagian kecil dari teori kepemimpinan profetik Islam.

REFERENSI

Al-Ma'mun, Hakam, Uin Sunan, Kalijaga Yogyakarta, Jurnal Ilmu Al-Quran, dan Dan Tafsir, "Prophetic Philosophy Muhammad Saw dalam Al-Qur'an," *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5 (2022), 71–83 <<https://doi.org/10.33511/ALFANAR.V5N1.71-83>>

Fitri, Agus Zaenul. Nik, Haryanti., *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method Dan Research and Development*. (Malang: Madani Media, 2020)

Ibnu Sholeh, Muh., Ahmad Tanzeh, Imam Fuadi, dan Kojin, "Kepemimpinan Profetik (Study Proses Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia)," *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1 (2023), 27–44 <<https://doi.org/10.71305/JMPI.V1I1.9>>

Kajian Al-Qur, Media, an dan Al-Hadits Multi Perspektif, dan Rasyad Fakultas Adab dan Humaniora, "Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shaad)," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 19 (2022), 20–31 <<https://doi.org/10.22373/JIM.V19I1.12308>>

Mahyudin, "Karakter dan Konsep Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an," *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 1 (2022), 102–12 <<https://doi.org/10.56113/TAKUANA.V1I2.36>>

Musyafa, A'ang Yusril, dan Binti Maunah, "Leadership dalam Perspektif Islam," *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 3 (2022), 156–75 <<https://doi.org/10.55380/TARBAWI.V3I2.246>>

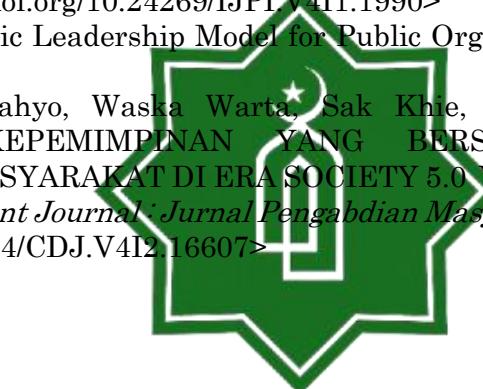
Puspasari, Maria Dwi, Adi Fahrudin, N Oneg, dan Nurul Bariyah, "Prophetic based transformational leadership in educational institutions," *Technium Social Sciences Journal*, 27 (2022), 48–59 <<https://doi.org/10.47577/TSSJ.V27I1.5379>>

Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: Erlangga, 2007)

Sidiq, Umar, dan Qurrotul 'Uyun, "Prophetic Leadership in the Development of Religious Culture in Modern Islamic Boarding Schools," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (2019), 80–97 <<https://doi.org/10.24269/IJPL.V4I1.1990>>

Syabibi, M. Ridho, "Prophetic Leadership Model for Public Organizations: How it's Works," 2022

Usanto, Usanto, Nur Sucahyo, Waska Warta, Sak Khie, dan Ida Farida Fitriyani, "TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN YANG BERSIFAT PROFETIK DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI ERA SOCIETY 5.0 YANG BERKELANJUTAN," *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4 (2023), 5287–5301 <<https://doi.org/10.31004/CDJ.V4I2.16607>>



CENDEKIA AL MANNAN